

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

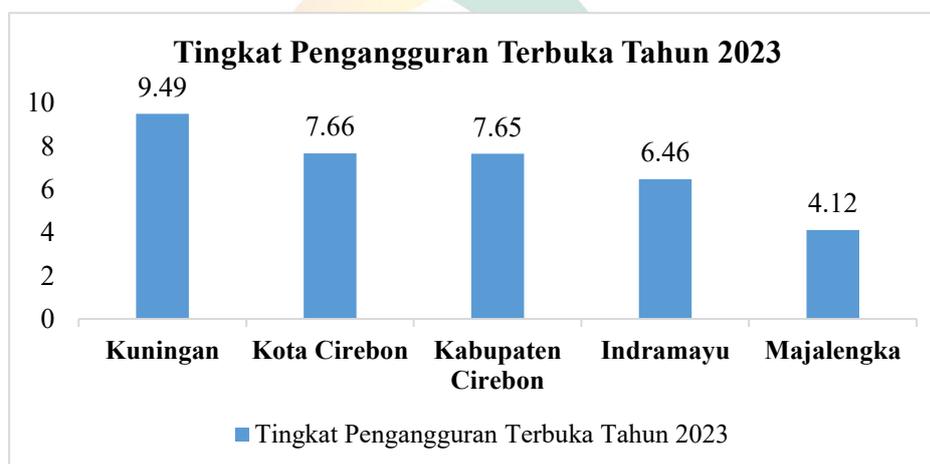
Di benua Asia, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak terlepas dari permasalahan pengangguran. Masalah ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Pengangguran merupakan isu yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait dan tidak selalu mudah untuk dipahami. Jika tidak segera diatasi, pengangguran dapat menimbulkan keresahan sosial, meningkatkan angka kemiskinan, dan memperburuk kondisi perekonomian nasional.

Menurut (Zulfa et al., 2016) pengangguran dapat didefinisikan sebagai individu yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, tingkat pengangguran di suatu wilayah tidak hanya mencerminkan persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan pendidikan.

Pengangguran telah menjadi permasalahan umum di berbagai daerah. Masalah ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi juga di kalangan lulusan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi menghasilkan ribuan lulusan setiap tahunnya, sehingga persaingan di pasar kerja semakin ketat. Beberapa ahli ekonomi menyebut bahwa negara berkembang justru memiliki lebih banyak pengangguran terdidik dibandingkan dengan pengangguran usia muda. Menurut (M. Nur et al., 2016) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran, khususnya pada kelompok usia muda. Pertama, faktor struktural seperti kurangnya keterampilan pemuda dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, ketimpangan sosial, serta usia muda saat menyelesaikan pendidikan yang menyebabkan mereka lebih sulit masuk ke pasar kerja. Kedua, faktor non-struktural seperti meningkatnya partisipasi angkatan kerja, tingginya tingkat upah minimum yang mendorong pengusaha enggan merekrut tenaga kerja baru,

serta persepsi negatif pemuda terhadap upah rendah dan kondisi lingkungan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi, khususnya dalam aspek kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, termasuk Kota Cirebon, TPT menjadi perhatian serius. Di wilayah Provinsi Jawa Barat, khususnya kawasan Ciayumajakuning, Kota Cirebon mencatat angka TPT yang masih tergolong tinggi, menempati posisi kedua setelah Kabupaten Kuningan. Data lengkap mengenai TPT di wilayah Ciayumajakuning pada tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.1



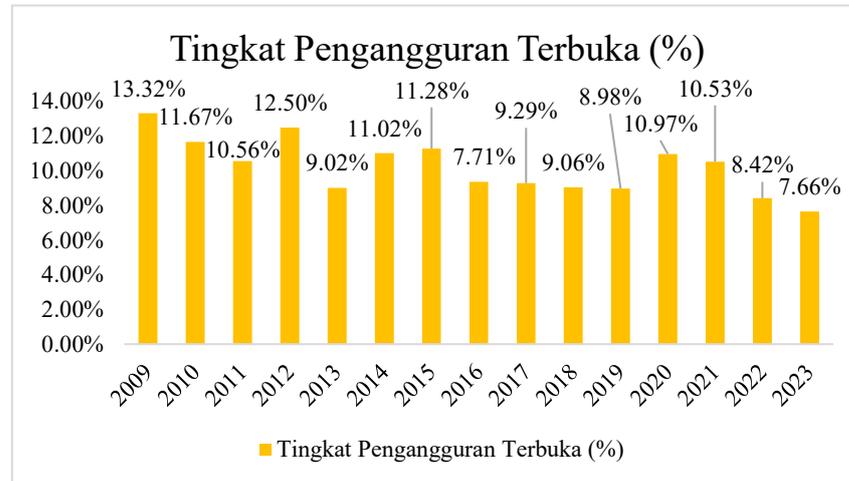
Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Ciayumajakuning Tahun 2023

Sumber: Badan Statistik Jawa Barat, 2024

Dari hasil Gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa angka tertinggi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan) berada pada daerah Kuningan dengan angka sebesar 9,49% dan angka tertinggi kedua berada pada daerah Kota Cirebon dengan angka sebesar 7,66%. Sehingga masalah pengangguran ini harus segera di atasi karena berdampak pada naiknya kemiskinan di suatu wilayah khususnya pada daerah Kota Cirebon.

Melihat jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka atau TPT di Kota Cirebon yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun, terkadang tinggi angkanya terkadang juga rendah. Berikut data

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Cirebon tahun 2009-2023 dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Cirebon Tahun 2009-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024

Pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Cirebon selama 15 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2023. Data tersebut memperlihatkan bahwa meskipun TPT mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, secara umum trennya cenderung menurun. Selama periode tersebut, TPT mengalami penurunan sebesar 5,66%. Angka tertinggi tercatat pada tahun 2009 sebesar 13,32% (20.156 jiwa), sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 7,66% (13.865 jiwa). Penurunan paling signifikan terjadi antara tahun 2012 ke 2013, yaitu sebesar 3,48%, dari 12,50% menjadi 9,02%.

Meskipun angka pengangguran Kota Cirebon menurun dari tahun ke tahun, upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini belum maksimal. Menurut Kantor Berita ANTARA (2024), penurunan pengangguran dalam tiga tahun terakhir (2020-2023) dipengaruhi oleh iklim ketenagakerjaan yang membaik, seperti kemudahan dalam perizinan investasi. Namun, peningkatan kemudahan investasi dan pengembangan keterampilan tenaga kerja harus terus ditingkatkan agar pengangguran tidak kembali meningkat di masa mendatang.

Kota Cirebon dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi yang unik. Meskipun merupakan pusat perdagangan,

jasa, dan sektor industri ringan di wilayah Cirebon Raya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kota ini tetap tinggi. Pada tahun 2023, TPT Kota Cirebon tercatat sebesar 7,66%, lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi Jawa Barat. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan antara pertumbuhan aktivitas ekonomi dan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, sebagai pusat urbanisasi dari daerah sekitarnya, Kota Cirebon menghadapi tekanan tambahan terhadap pasar kerja yang menyebabkan tingginya persaingan kerja dan potensi peningkatan angka pengangguran.

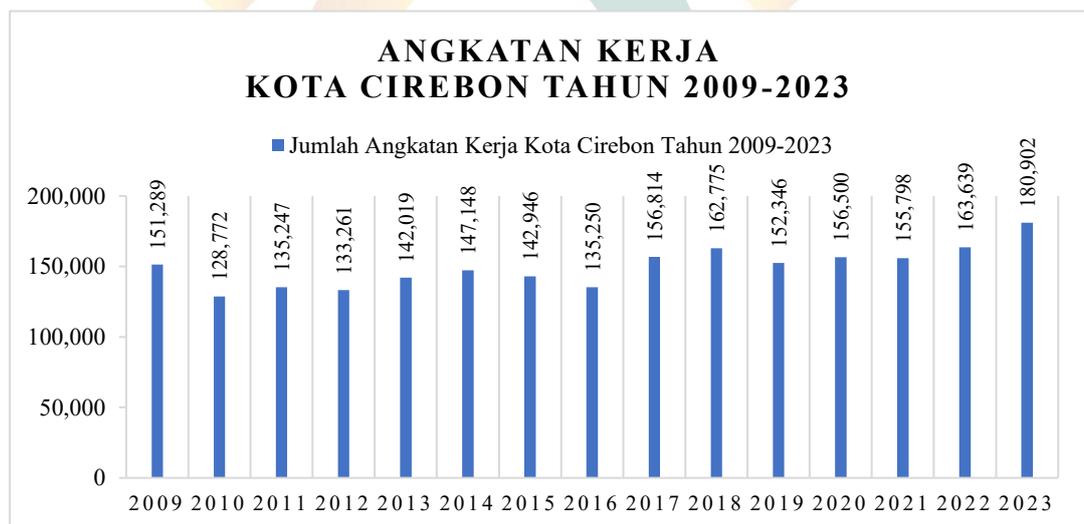
Penelitian ini memiliki pembeda dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada tingkat nasional atau provinsi. Secara umum, banyak faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka, seperti PDRB, pertumbuhan ekonomi, IPM, pendidikan, investasi, inflasi, dan lainnya. Namun, dalam konteks Kota Cirebon, terdapat tiga variabel utama yang secara empiris menunjukkan pengaruh signifikan terhadap fluktuasi pengangguran terbuka. Pertama, jumlah angkatan kerja meningkat signifikan dari tahun ke tahun pada 2023 tercatat mencapai 180.902 orang, namun yang bekerja hanya 167.037 orang, sehingga tersisa sekitar 13.865 orang yang menganggur. Kedua, jumlah penduduk Kota Cirebon juga terus meningkat, yaitu 343.445 jiwa pada 2023, yang sebagian besar berada pada usia produktif, tetapi tidak semuanya terserap dalam dunia kerja. Ketiga, upah minimum Kota Cirebon terus mengalami kenaikan, dari Rp 2.304.943 pada 2022 menjadi Rp 2.456.516 pada tahun 2023, yang berpotensi menjadi beban bagi pelaku usaha kecil dan menengah sehingga menghambat penciptaan lapangan kerja baru. Bahkan dalam Job Fair resmi Kota Cirebon tahun 2023, hanya tersedia 1.280 lowongan kerja dari 30 perusahaan, jumlah yang tidak sebanding dengan angka pengangguran.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana ketiga variabel ini berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka agar hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efisien dan tepat sasaran.

Salah satu variabel penting dalam penelitian ini adalah angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan indikator awal yang dapat memengaruhi tingkat

pengangguran, karena di dalamnya juga termasuk jumlah pengangguran terbuka yaitu mereka yang sedang bekerja, pernah bekerja, maupun belum pernah bekerja. Tingkat pengangguran yang tinggi bisa disebabkan karena tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan. Menurut (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) tingkat perubahan angkatan kerja yang tinggi tidak diimbangi oleh lapangan kerja yang luas dan penyerapan tenaga kerja yang cenderung rendah dapat menyebabkan pengangguran.

Sama halnya dengan di Kota Cirebon, jumlah angkatan kerja setiap tahunnya angkanya berfluktuasi. Adapun data yang diambil dari BPS Kota Cirebon jumlah data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja tahun 2009-2023 dapat dilihat pada Gambar 1.3 dibawah ini:



Gambar 1.3 Angkatan Kerja Kota Cirebon Tahun 2009-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2024

Berdasarkan Gambar 1.3, jumlah angkatan kerja di Kota Cirebon mengalami peningkatan hampir setiap tahun selama periode 2009 hingga 2023. Namun, peningkatan tersebut tidak serta-merta menurunkan tingkat pengangguran, yang justru menunjukkan kecenderungan naik dalam beberapa tahun terakhir. Secara keseluruhan, terjadi kenaikan sebesar 29.613 jiwa atau sekitar 19,57%. Jumlah terendah tercatat pada tahun 2010 sebesar 128.772 jiwa, sementara jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2023, yaitu mencapai 180.902

jiwa. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2009 ke 2010, yaitu sebesar 22.517 jiwa.

Secara umum, tren angkatan kerja menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, kenaikan tersebut tidak selalu sejalan dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal. Hal ini terlihat dari masih tingginya tingkat pengangguran di beberapa tahun, yang mengindikasikan bahwa peningkatan angkatan kerja belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja baru secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sofiatus, 2017) menganalisis pengaruh PDRB, angkatan kerja, dan upah minimum terhadap pengangguran di Kota Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa angkatan kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Malang. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Himo et al., 2022) yang menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Empat Kabupaten di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019. Hasil penelitiannya secara parsial menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Empat Kabupaten di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019.

Selain angkatan kerja, indikator lain yang turut memengaruhi tingkat pengangguran adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang terus meningkat berpotensi memberikan tekanan tambahan terhadap pasar kerja, terutama jika pertumbuhan ekonomi tidak mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup. Pengangguran dapat meningkat jika ada ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan peluang kerja, terutama jika sektor ekonomi tidak dapat menerima lebih banyak pekerja baru. Tingkat pengangguran yang tinggi di Kota Cirebon dapat pula disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk di kota tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon jumlah penduduk di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023 dapat dilihat dalam Gambar 1.4 berikut:



Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Kota Cirebon Tahun 2009-2023

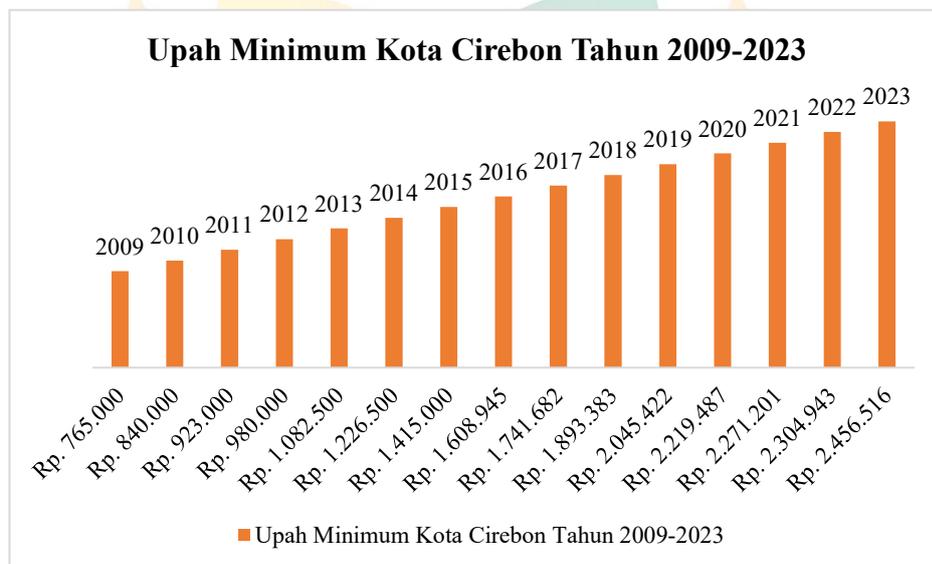
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2024

Angka jumlah penduduk di Kota Cirebon dari tahun ke tahun menunjukkan tren peningkatan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.4. Namun demikian, kenaikan jumlah penduduk tiap tahunnya tidak terlalu signifikan. Selama periode 2009 hingga 2023, jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 37.828 jiwa atau sekitar 11,06%. Jumlah penduduk terendah tercatat pada tahun 2010, yaitu sebanyak 293.206 jiwa, sedangkan jumlah tertinggi tercatat pada tahun 2023, yaitu sebanyak 341.980 jiwa. Penurunan jumlah penduduk yang cukup besar terjadi pada tahun 2009 ke 2010, yaitu sebesar 10.946 jiwa, dari 304.152 jiwa menjadi 293.206 jiwa. Setelah itu, dari tahun 2010 hingga 2023, jumlah penduduk terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Apabila jumlah penduduk terus meningkat tanpa didukung oleh penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia kerja, maka peningkatan jumlah angkatan kerja dapat memicu kenaikan tingkat pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2022) menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2020. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di

Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2020. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Riani, 2023) hasil pengujiannya menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

Selain angkatan kerja dan jumlah penduduk, variabel lain yang turut memengaruhi tingkat pengangguran adalah upah minimum. Upah minimum ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar pembayaran bagi perusahaan kepada pekerja, yang bertujuan untuk menjamin kesejahteraan hidup layak bagi pekerja. Secara teori, kenaikan upah minimum dapat meningkatkan taraf hidup pekerja. Namun, di sisi lain, jika tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas, kenaikan ini dapat membebani perusahaan dan berpotensi menurunkan daya serap tenaga kerja. Adapun tren upah minimum di Kota Cirebon dari tahun 2009 hingga 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.5 berikut.



Gambar 1.5 Upah Minimum Kota Cirebon Tahun 2009-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2024

Pada Gambar 1.5 di atas menunjukkan peningkatan tahunan Upah Minimum Kota Cirebon sebesar Rp. 1.691.516 atau 68,85% dari tahun 2009 hingga 2023. Upah minimum terendah terjadi di tahun 2009 sebesar Rp. 765.000. Upah minimum tertinggi berada di tahun 2023 sebesar Rp. 2.456.516. Kenaikan upah minimum ini sejalan dengan peningkatan harga pokok kebutuhan hidup serta tuntutan pekerja yang menginginkan kompensasi yang

lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, tidak semua perusahaan mampu menyesuaikan pengeluaran untuk memenuhi kenaikan upah tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan beberapa perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berpotensi meningkatkan angka pengangguran melalui Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Penelitian yang dilakukan oleh (Helvira & Rizki, 2020) menganalisis bagaimana pengaruh investasi, upah minimum dan IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Barat. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana & Wijaya, 2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2011-2021.

Berdasarkan *research gap* dan fenomena empiris penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023”**

B. Identifikasi Masalah

Mengenai identifikasi permasalahan pada penelitian ini, ada banyak faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka, seperti:

1. Jumlah angkatan kerja di Kota Cirebon terus meningkat, namun tidak diimbangi oleh lapangan kerja dan keterampilan tenaga kerja yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, sehingga pengangguran tetap menjadi persoalan meskipun angkanya secara statistik tampak menurun.
2. Jumlah penduduk di Kota Cirebon terus meningkat tetapi angka pengangguran masih tergolong tinggi, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk belum diimbangi dengan kebijakan dan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang efektif.

3. Kenaikan upah minimum belum sejalan dengan kebutuhan hidup dan kemampuan perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan pengangguran.
4. Tingkat pengangguran Terbuka di Kota Cirebon masih tergolong tinggi di bandingkan daerah lain di Ciayumajakuning.

C. Pembatasan Masalah

Pokok bahasan penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (TPT) yaitu angkatan kerja, jumlah penduduk, dan upah minimum. Penelitian ini juga dibatasi pada wilayah Kota Cirebon. Untuk memperjelas batasan pembahasan dan focus penelitian, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap angkatan kerja, jumlah penduduk, upah minimum sebagai variabel X (independen).
2. Variabel Y (dependen) dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka. Secara teoritis, ada beberapa jenis pengangguran yaitu pengangguran terbuka, pengangguran musiman, pengangguran tersembunyi, dan setengah pengangguran. Namun, peneliti hanya menggunakan jenis pengangguran terbuka sebagai indikator dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Penjelasan permasalahan ini terletak pada masih adanya perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berdasarkan masalah penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023?
2. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023?

3. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023?
4. Apakah angkatan kerja, jumlah penduduk, dan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh angkatan kerja, jumlah penduduk, dan upah minimum secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang selain peneliti sendiri. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akademik tentang pengaruh faktor makro ekonomi terhadap pengangguran di tingkat daerah, terutama di Kota Cirebon dan dapat di jadikan referensi empiris untuk pengembangan teori bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon dari tahun 2009 hingga 2023 dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah serta dapat menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.

2) Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu Pemerintah Kota Cirebon dalam mengatasi faktor utama penyebab pengangguran di Kota Cirebon, sehingga solusi yang diterapkan dapat lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja, seperti mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon Tahun 2009-2023” pembahasannya dikelompokkan dalam lima bagian dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan diuraikan secara garis besar beberapa permasalahan penelitian yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian teori, literatur review/penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis. Teori-teori yang dibahas yaitu tentang

pengangguran terbuka, angkatan kerja, jumlah penduduk, dan upah minimum.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang waktu dan tempat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, sumber data penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas hasil dari penelitian yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah seperti pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2009-2023, pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2009-2023, pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2009-2023, serta pengaruh angkatan kerja, jumlah penduduk, dan upah minimum secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2009-2023.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup memuat kesimpulan dari hasil analisis secara singkat tetapi mencakup keseluruhan, implikasi, dan saran atau rekomendasi dari hasil temuan penelitian.